

PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

14

*Indira Januarti
Dini Apriyanti
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*

ABSTRAKSI

The purpose of this research is to examine the impact of social cost (welfare employee cost and community cost) to activity ratio and profitability, because social performance can have a significant effect on a firm's financial position. It also reveals a need for sound social cost information. In reality, for many organizations, management of social cost become a matter of high priority and intense interest.

The population in this research are manufacturing firms listing on BEJ at 2002. This samples are choose with purposive sampling and multiple regression analysis to examine hypothesis. These samples are 31 manufacturing firms.

The result of this research showed that welfare employee cost (pension) and community cost (donation) are not significant to activity ratio (Total Assets Turnover) and profitability ratio (Return on Assets). Pension cost has negative corellation and significant to total asset turnover but not significant to return on assets. Donation cost has positive corellation and significant to total asset turn over but not significant to return on assets.

Keywords : *social cost, activity ratio, profitability ratio*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sosial merupakan substansi yang kompleks karena masalah sosial terkait dengan kepentingan berbagai pihak yang saling berhubungan. Masalah sosial yang saat ini menjadi sorotan berbagai pihak adalah munculnya isu tanggung jawab sosial dan kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Heard dan Bolce (Sueb, 2001) berpendapat bahwa, sebelumnya masyarakat memandang perusahaan hanya bertanggung jawab dalam penyediaan barang dan jasa, lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun tuntutan masyarakat telah berubah drastis, ketika lingkungan hidup semakin rusak dan tidak sehat, sumber-sumber alam semakin menipis, serta pembagian pendapatan semakin timpang. Pada saat ini masyarakat menuntut masalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan perusahaan harus menjadi tanggung jawab perusahaan, bukan tanggung jawab masyarakat, sehingga harus dipertimbangkan dalam setiap pengambilan keputusan.

Menurut Marbun dalam Sueb (2001), apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan, dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Kerusakan dan gangguan yang timbul dari faktor eksternal tersebut akan mengganggu bahkan dapat menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan eksternal, misalnya adanya alokasi dana untuk program pengolahan limbah, pendidikan dan pelatihan, pensiun, serta tunjangan lainnya. Adanya fenomena di atas menyebabkan dunia bisnis mengalami pergeseran orientasi, yaitu dari *shareholders* ke *stakeholders*. Tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan tujuan laporan keuangan, laporan perusahaan harus pula mencerminkan informasi tersebut.

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha (Suwaldiman dalam Nur Cahyonowati, 2003). Makin meluasnya tanggung jawab perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akuntansi. Hal ini mendorong timbulnya suatu konsep baru yang biasa disebut sebagai *Social Accounting*, *Socio Economic Accounting* atau pun *Social Responsibility Accounting*.

Akuntansi sosial merupakan bidang ilmu yang berusaha mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan aspek-aspek "social benefit" dan "social cost" yang ditimbulkan oleh lembaga. Akuntansi sosial dan lingkungan dikembangkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (*decision-useful information*) bagi semua pihak yang berkepentingan termasuk manajemen perusahaan, pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat umum, dan pemerintah.

Perusahaan, untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya harus mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya, namun pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu keharusan baik dari segi tuntutan bisnis maupun tuntutan etis, yang relevansinya semakin dirasakan dalam operasi bisnis modern. Di Indonesia cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya perusahaan terbuka menggunakan media yang berbeda-beda. Kelompok biaya sosial dan media pengungkapan yang paling banyak dipilih oleh perusahaan adalah: 1) penyajian biaya pengelolaan lingkungan di dalam prospektus, 2) biaya kesejahteraan pegawai yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan, 3) biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan yang disajikan di dalam laporan tahunan, dan 4) biaya pemantauan produk yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan (Sueb, 2001).

Sueb (2001) menjelaskan bervariasinya cara memilih media pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, nampaknya di dasarkan kepada kelaziman dan untuk kepentingan tertentu. Penyebab lain yang mengakibatkan ketidakseragaman cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut, karena belum adanya aturan yang jelas mengenai cara penyajiannya maupun komponen-komponen yang termasuk biaya sosial tersebut. Komponen-komponen yang diidentifikasi termasuk sebagai biaya sosial contohnya adalah program dana pensiun yang diselenggarakan oleh perusahaan, biaya kesejahteraan karyawan atau kenikmatan karyawan, sumbangan serta biaya untuk aktivitas sosial. Watt & Zimmerman dalam Sueb (2001) berpendapat bahwa aktivitas tanggung jawab perusahaan bisa berdampak positif terhadap pegawai dan pemerintah. Bahkan Abbot & Monsen, 1979 (Sueb, 2001) berpendapat bahwa dampak laporan tanggung jawab sosial ini berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Masalah tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sosial semakin banyak disoroti, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat kepedulian sosial di kalangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Biaya sosial sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama kinerja penciptaan pendapatan melalui penjualan dan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Sueb (2001). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulunya, yaitu :

1. Populasi penelitian adalah sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Sedangkan pada penelitian terdahulu, populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terbuka yang menjual sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1996. Pembatasan populasi hanya pada perusahaan sektor industri manufaktur untuk memperoleh hasil yang tidak bias antar sektor industri yang berbeda. Tahun 2002 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia, dengan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.
2. Sampel penelitian diperoleh secara *purposive sampling* dengan kriteria yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya, salah satu kriteria sampel adalah perusahaan terbuka yang melaksanakan program kali bersih. Kriteria tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan teknis dalam perolehan data.
3. Variabel pada penelitian ini hanya mewakili kepedulian sosial perusahaan pada kesejahteraan karyawan dan komunitasnya dengan proksi yang berbeda, yaitu beban manfaat pensiun serta sumbangan. Variabel pada penelitian terdahulu mewakili kepedulian sosial perusahaan pada lingkungan (gaji dan upah bagian lingkungan), kesejahteraan karyawan yang diproksi oleh bonus dan tantiem, masyarakat sekitar yang dicerminkan oleh biaya air bersih, dan pemantauan produk (biaya iklan). Variabel yang mewakili biaya pemantauan produk tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak didukung oleh dasar yang kuat untuk mengkategorikannya sebagai biaya sosial. Sedangkan data yang dapat diperoleh untuk mewakili kepedulian sosial perusahaan pada lingkungan berupa data naratif (deklaratif) yang sulit untuk dikuantifikasi, sehingga tidak digunakan sebagai variabel.
4. Penelitian ini menganalisis pengaruh biaya sosial terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh biaya sosial terhadap kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan. Sulitnya mengukur kinerja sosial dan tidak adanya ukuran kinerja sosial yang jelas serta keterbatasan dalam perolehan data menjadi alasan tidak digunakannya kinerja sosial perusahaan sebagai variabel dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Apakah biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Menyajikan informasi dan bukti empiris tentang hubungan dan pengaruh biaya sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan public, (2) Untuk mengetahui apakah biaya sosial sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan public, (3) Untuk meneliti apakah biaya sosial sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan secara individual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan publik dan menjelaskan karakteristik hubungan yang mungkin terjadi.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Dapat memberikan manfaat bagi praktisi untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pelaksanaan tanggung jawab social, (2) Dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (3) Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Persoalan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) mulai timbul pada permulaan abad ke-20. Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada (Mirza dan Imbuh, 1997). Dauman dan Hargreaves dalam Nur Cahyonowati (2003) membagi areal tanggung jawab perusahaan dalam tiga level, yaitu :

1. *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham.
2. *Organizational Responsibility* menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholder* seperti : pekerja, konsumen, pemegang saham, dan masyarakat sekitarnya.
3. *Societal Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Listyorini dan Greg Anggana (1998) menjelaskan adanya dua pandangan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Pandangan pertama, argumen yang mendukung perlunya tanggung jawab sosial bagi perusahaan, antara lain :

- 1) Kebutuhan dan harapan masyarakat yang semakin banyak sehingga tidak mungkin bisnis modern dapat berkembang tanpa menghiraukan dimensi sosial kehidupan manusia. Maka dalam rangka itulah perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang sangat besar, bukan sekedar tanggung jawab ekonomis.
- 2) Kewajiban moral; bahwa dalam hubungannya dengan sistem sosial modern yang sedemikian kompleks dan terkait satu sama lain, tidak dapat dipungkiri bahwa semua kegiatan bisnis bahkan yang bersifat internal sekalipun mau tidak mau mempunyai dampak bagi dunia eksternal.
- 3) Terbatasnya sumber-sumber daya; bahwa bisnis harus berlangsung di dalam kondisi sumber daya yang terbatas oleh sebab itu perusahaan harus memanfaatkan secara bertanggung jawab

serta bijaksana guna memenuhi kebutuhan manusia dengan mempertimbangkan kelangsungannya di masa mendatang.

- 4) Perimbangan tanggung jawab dan kekuasaan; Bisnis mempengaruhi lingkungan, konsumen, kondisi masyarakat dan lain sebagainya. Kekuasaan bisnis yang terlalu besar dan tidak dilindungi dengan tanggung jawab, akan menyebabkan bisnis menjadi kekuatan yang merusak masyarakat.
- 5) Lingkungan sosial yang lebih baik; perusahaan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ikut memelihara lingkungan sosialnya ke arah yang lebih baik.
- 6) Bisnis mempunyai sumber-sumber daya yang berguna; argumen ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki uang yang dapat dipakai untuk hal-hal yang bersifat sosial, melainkan juga mempunyai tenaga manajer yang kompeten, tenaga ahli yang terampil, tenaga keuangan yang profesional yang semuanya sangat berguna bagi masyarakat.
- 7) Keuntungan jangka panjang; bahwa tanggung jawab sosial adalah merupakan nilai yang lebih positif bagi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan, dapat menciptakan citra positif di mata masyarakat.

Pandangan kedua, argumen yang menentang perlunya tanggung jawab sosial bagi suatu perusahaan, yaitu :

- 1) Tujuan bisnis adalah mengejar keuntungan sebesar-besarnya; argumen ini menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (bila ada) adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.
- 2) Tujuan yang terbagi-bagi dan harapan yang membingungkan; bahwa keterlibatan sosial perusahaan akan menimbulkan minat dan perhatian yang bermacam-macam dari para pemimpin perusahaan yang dapat membingungkan, di mana kebingungan ini akan membawa dampak negatif dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- 3) Biaya keterlibatan sosial; bahwa keterlibatan perusahaan di bidang sosial justru malah memberatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan biaya yang digunakan untuk keterlibatan sosial tersebut bukanlah biaya yang datang dari perusahaan, melainkan biaya yang dibebankan pada produk yang dijual.
- 4) Bisnis mempunyai kekuasaan yang sudah memadai, sehingga tidak membutuhkan lagi dukungan dari masyarakat yang harus dibayar dengan tanggung jawab sosial. Hal ini disebabkan bisnis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh kehidupan manusia.
- 5) Kurangnya tenaga terampil; bahwa banyak pemimpin perusahaan dan tenaga bisnis tidak mempunyai keterampilan di bidang kegiatan sosial secara memadai. Maka tidak relevan bila menuntut keterlibatan sosial dari perusahaan.
- 6) Perusahaan tidak mampu membuat pilihan moral; argumen ini menyatakan bahwa pada dasarnya perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan moral, dikarenakan perusahaan adalah makhluk buatan yang tidak mempunyai rasio, tidak mempunyai kemauan dan suara hati.

Listyorini dan Greg Anggana (1998) menyatakan bahwa pada dasarnya kemauan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) tergantung pada tingkat kepekaan sosial (*social sensiveness*) manajemen perusahaan, dimana tingkat kepekaan pengelola perusahaan adalah merupakan akumulasi dari tingkat kepekaan masing-masing individu yang menduduki berbagai tingkat jabatan organisasi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sari dalam Nur Cahyonowati (2003), ada tiga perspektif yang timbul berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), yaitu :

1. Perspektif bisnis yang menganggap pentingnya *reputation capital* untuk menguasai dan menopang pasar. Pendukung perspektif ini sering memasukkan unsur tanggung jawab sosial perusahaan dalam kegiatan periklanan perusahaan dan juga pada kegiatan pemasaran.
2. Perspektif *eco-social* memandang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai nilai (*value*) dan strategi untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tanggung jawab sosial juga dipandang sebagai strategi karena dapat mengurangi ketegangan sosial.
3. *Right-based perspective* menekankan bahwa konsumen, pekerja, masyarakat dan pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui kegiatan bisnis perusahaan. Aspek kunci dari tanggung jawab sosial perusahaan adalah akuntabilitas, transparansi, dan investasi sosial dan lingkungan.

2.1.2 Konsep Stakeholder

Terjadinya pergeseran orientasi dari *stakeholders* kepada *shareholders* di dalam dunia bisnis telah disebut sebagai penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan. Gray et.al. dalam Nur Cahyonowati (2003) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*. Sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Menurut pendekatan *stakeholder*, organisasi memilih untuk menanggapi banyak tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yaitu, setiap kelompok dalam lingkungan luar organisasi tersebut yang terkena tindakan serta keputusan organisasi. Menurut pendekatan ini, organisasi akan berusaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan dari kelompok-kelompok seperti para karyawan, pemasok, investor serta masyarakat (P. Robbins & Mary Coulter, 1999). Jika tekanan dari *stakeholder* sangat kuat dan berpengaruh terhadap kontinuitas dan kinerja perusahaan, maka perusahaan harus bisa menyusun kebijakan dan program-program kebijakan sosial dan lingkungan yang terarah dan terintegrasi (Aji Prasetyo, 2001).

Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu : (1) Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka, (2) Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan, (3) Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, (4) LSM dan pecinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

1. Lebih lanjut lagi, Gray et.al. (Nur Cahyonowati, 2003) menyebutkan bahwa, agar perusahaan mengetahui apa yang diinginkan oleh *stakeholder*-nya, perusahaan harus dapat menilai *substantive environment* yang terdiri atas (1) *primary level* menggambarkan interaksi medium perusahaan manufaktur dengan lingkungan yang memiliki hak untuk mendapatkan informasi pertanggungjawaban, (2) *secondary level* menggambarkan interaksi sosial perusahaan dalam penggunaan infrastruktur, pengaruh estetika, kesehatan karyawan dan kepuasan status, opsi konsumen dan kesejahteraan, advertensi, sampah sisa, teknologi baru dan sumber-sumber serta *social opportunity cost*, (3) *tertiary level* menggambarkan interaksi dalam sistem organisasional yang lebih kompleks yaitu berhubungan dengan kualitas kebebasan, sikap (moral,

pendidikan, budaya dan estetika), tingkat informasi (berita), warisan budaya, dunia ketiga, sistem, pilihan individu, kesehatan, lingkungan, sistem hukum yang adil.

2.1.3 Akuntansi Sosial

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha (Suwaldiman dalam Nur Cahyonowati, 2003). Makin meluasnya tanggung jawab perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akuntansi sesuai dengan fungsinya sebagai alat pertanggungjawaban. Hal ini mendorong timbulnya suatu konsep baru yang biasa disebut sebagai *Social Accounting*, *Socio Economic Accounting* atau pun *Social Responsibility Accounting*.

Pertimbangan aspek sosial ke dalam akuntansi telah dilakukan oleh *Trueblood Committee*. Dalam *Trueblood Committee Report* yang diterbitkan oleh AICPA pada tahun 1973, tanggung jawab sosial perusahaan tercakup dalam tujuan pelaporan keuangan. Most dan Winters (Nur Cahyonowati, 2003) menyebutkan tujuan pelaporan keuangan dengan pertimbangan aspek sosial yang dikeluarkan oleh *Trueblood Committee* sebagai berikut :

"An objective of financial statements is to report on these activities of the enterprise affecting society which can be determined and described or measure and which are important to the role of enterprise in its social environment."

Parker (2002) berpendapat bahwa *social accounting* mempunyai tiga tujuan penting, yaitu : (1) Memberikan gambaran komprehensif mengenai perusahaan (organisasi) beserta sumber daya yang dimilikinya, (2) Memberikan batasan terhadap perilaku perusahaan yang tidak bertanggungjawab secara sosial, (3) Memberikan motivasi positif bagi perusahaan untuk berperilaku sesuai dengan tata cara sosial.

Menurut Mas'ud (1995) biaya sosial yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan akan tampak pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Masalah Sosial yang Perlu Diungkapkan dalam Laporan Keuangan pada Publik

LINGKUNGAN	KARYAWAN	PRODUK	KOMUNITAS
1. Pengendalian produksi	7. Training	17. Monitoring keselamatan pelanggan	21. Sumbangan dan donasi
2. Riset limbah industri	8. Pendidikan	18. Pengembangan atas ide masyarakat	22. Aktivitas masyarakat sekitar
3. Proteksi pada lingkungan	9. Kesehatan dan keamanan	19. Pengeluaran untuk kepentingan pelanggan	23. Aktivitas populasi sekitar
4. Konservasi energi	10. Pensiun	20. Kontrol kualitas	24. Partisipasi pada pemerintah daerah
5. Konservasi bahan alam	11. Liburan		25. Anggota kelompok sosial
6. Support pada kegiatan perlindungan lingkungan	12. Minoritas		
	13. Pekerja wanita		
	14. Serikat kerja		
	15. Kecelakaan industri		
	16. Komunikasi karyawan		
	17. Bonus karyawan		

Sumber : Mas'ud Machfoedz (1995)

Berdasarkan daftar elemen yang perlu diungkapkan pada masyarakat tersebut, maka akan tampak seberapa besar perusahaan menaruh perhatian pada kepentingan sosial. Dengan mengungkapkan kepeduliannya pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat tuntutan masyarakat. Pengeluaran untuk kepedulian sosial yang diungkapkan ke publik membantu pengendalian tidak langsung atas usaha perusahaan oleh masyarakat.

Menurut Parker (1995), pelaporan mengenai tanggung jawab sosial mempunyai peranan penting sebagai berikut : (1) Menilai pengaruh sosial dari aktivitas perusahaan, (2) Mengukur efektivitas program-program sosial perusahaan, (3) Melaporkan pelaksanaan aktivitas yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, (4) Memungkinkan penilaian terhadap sumber daya dan pengaruh perusahaan melalui sistem informasi eksternal maupun internal.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi laporan keuangan, yang berisi data tentang posisi perusahaan pada suatu titik dan operasi perusahaan pada masa lalu. Nilai nyata laporan keuangan terletak pada fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pendapatan dan dividen masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan merupakan permulaan masa depan bila dilihat dari sudut pandang investor, sedangkan bagi manajemen, bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi mendatang dan menjadi titik awal perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian mendatang (Brigham dan Houston, 1998 dalam Fathma, 2003).

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan Karpik's dalam Sulastri, 2003). Ada tiga pendapat yang menghubungkan tanggung jawab sosial dengan kinerja penjualannya, antara lain : (1) Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial akan mendapatkan simpati dari masyarakat dan sebagai akibatnya perusahaan tersebut akan memiliki kinerja penjualan yang baik, (2) Reputasi kepedulian perusahaan terhadap komunitasnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penjualannya, (3) Reputasi perusahaan dalam kepedulian sosial, tidak meningkatkan bahkan sebaliknya menurunkan tingkat penjualan.

Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja ekonomi telah menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak, sehingga timbullah berbagai pokok pikiran yang menghasilkan prediksi yang berdeda-beda. Herremans et al (1993) menyebutkan beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja ekonomi, antara lain : (a) Pokok pikiran yang menggambarkan kebijakan konvensional; berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas, (b) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut, (c) Pokok pikiran yang memprediksikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Biaya Kesejahteraan Karyawan dengan Kinerja Aktivitas Perusahaan

Biaya kesejahteraan karyawan diberikan oleh perusahaan sebagai kompensasi atas hasil kerja pegawai selama bekerja. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kesejahteraan karyawannya dapat berupa pemberian insentif, tunjangan-tunjangan, kenikmatan karyawan, maupun pensiun. Gibson et.al.1992 dalam Sueb (2001) menyatakan bahwa kepuasan kerja berpangkal dari berbagai aspek kerja seperti, upah, kesempatan promosi, kebijaksanaan dan prosedur, keanggotaan kelompok kerja, kondisi kerja dan tunjangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa biaya kesejahteraan karyawan akan dapat meningkatkan kepuasan kerja yang mempengaruhi produktivitas karyawan dan akan berimplikasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan melalui penjualan (kinerja aktivitas perusahaan).

Biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosialnya terhadap karyawan dapat berpengaruh pada meningkatnya harga jual produk yang dihasilkan perusahaan. Apabila konsumen tidak dapat menerima kenaikan harga tersebut, akan berimplikasi pada penurunan kemampuan perusahaan dalam penciptaan pendapatan melalui penjualan. Namun apabila kepedulian sosial perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan mendapat simpati dari masyarakat, dan masyarakat dapat menerima harga serta kualitas produk yang dihasilkan, sebagai akibatnya perusahaan akan memiliki kinerja penjualan yang baik.

2.3.2 Hubungan Biaya Untuk Komunitas dengan Kinerja Aktivitas Perusahaan

Adanya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk komunitas melalui pelaksanaan kegiatan sosial mengindikasikan tanggung jawab dan kepedulian sosial perusahaan terhadap komunitasnya. Aktivitas sosial perusahaan dapat merubah citra perusahaan di masyarakat. Pengungkapan biaya penyelenggaraan aktivitas sosial ini diharapkan dapat menarik para calon investor dan konsumen yang memperhatikan aktivitas sosial perusahaan sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab sosialnya, sehingga hal ini dapat berimplikasi pada kinerja penciptaan pendapatan (kinerja aktivitas perusahaan). Masyarakat dan konsumen yang simpati terhadap kepedulian sosial perusahaan akan merespon aktivitas sosial perusahaan ini dengan mengkonsumsi produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga hal ini akan berimplikasi pada kinerja penciptaan pendapatan perusahaan melalui penjualan.

2.3.3 Hubungan Biaya Kesejahteraan Karyawan dengan Kinerja Profitabilitas Perusahaan

Aktivitas penjualan perusahaan yang meningkat akibat biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kesejahteraan karyawannya akan berimplikasi pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba (kinerja profitabilitas). Apabila kepedulian sosial perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan mendapat simpati dari masyarakat dan sebagai akibatnya meningkatkan kinerja penjualan perusahaan, maka hal ini akan berimplikasi terhadap meningkatnya kinerja profitabilitas perusahaan. Namun sebaliknya, jika kepedulian sosial perusahaan terhadap karyawannya menyebabkan penurunan aktivitas penjualan akibat kenaikan harga produk, maka hal ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

2.3.4 Hubungan Biaya Untuk Komunitas dengan Kinerja Profitabilitas Perusahaan

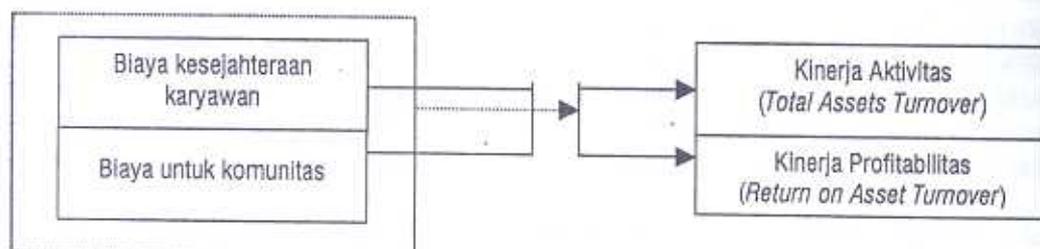
Respon masyarakat dan konsumen terhadap aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, yang berpengaruh terhadap kinerja aktivitas perusahaan akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba (kinerja profitabilitas perusahaan). Pelaksanaan tanggung jawab sosial

perusahaan terhadap komunitas menyebabkan timbulnya biaya tambahan. Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial ini akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang dapat menghilangkan peluang perolehan laba, sehingga akan menurunkan profitabilitas. Namun biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas apabila tambahan biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Indikator Tanggung Jawab Sosial Perusahaan



2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh terhadap kinerja aktivitas perusahaan.
- H₂ : Biaya untuk komunitas berpengaruh terhadap kinerja aktivitas perusahaan.
- H₃ : Biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja aktivitas perusahaan.
- H₄ : Biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.
- H₅ : Biaya untuk komunitas berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.
- H₆ : Biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan penilaian analisis rasio yaitu, rasio aktivitas dan profitabilitas perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Penelitian ini menggunakan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*). Secara matematis rasio tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$ATO = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. Selain merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan, rasio tersebut juga menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva (Sasongko dalam Fathma, 2003). Secara matematis rasio tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen yang akan diuji dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikannya terhadap kinerja keuangan perusahaan publik adalah biaya kesejahteraan karyawan yang diproksi oleh pensiun dan biaya untuk komunitas yang dicerminkan oleh sumbangan atau donasi.

3.2 Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go publik* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan per 31 Desember 2002 sebagai sampel. Tahun 2002 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang menyajikan laporan keuangan per Desember 2002 secara lengkap dengan catatan atas laporan keuangannya.
2. Dalam catatan atas laporan keuangan tahunan tersebut terdapat elemen-elemen biaya sosial, seperti : biaya kesejahteraan karyawan yang mencantumkan jumlah beban manfaat pensiun, dan sumbangan sosial atau donasi secara murni atau terpisah dengan akun lain.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan per Desember 2002 yang tersedia di BEJ. Jenis data yang digunakan adalah data *cross section* .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Observasi dan studi dokumentasi terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan, dari studi pustaka (literatur) melalui buku teks, artikel dalam jurnal dan majalah, serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.5 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi, oleh sebab itu data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

- Y_1 = Return on Assets (ROA)
- Y_2 = Total Assets Turnover (ATO)
- a = intersep model
- b = koefisien regresi model
- X_1 = Biaya kesejahteraan karyawan (pensiun)
- X_2 = Biaya untuk komunitas (donasi)
- e = error term model (variabel residual)

Pengujian hipotesis secara individu menggunakan uji t dan uji hipotesis secara bersama-sama menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Jika t dan F hitung < t dan F tabel, ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen atau dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak (H_a ditolak)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Pada tahun 2002, perusahaan sektor industri manufaktur yang *go public* sejumlah 157 yang terdiri dari 20 subsektor. Dari 157 perusahaan tersebut diambil sampel secara *purposive sampling*, kemudian diperoleh sampel sejumlah 31 perusahaan dari 15 subsektor industri. Nama-nama perusahaan sampel berikut subsektor usahanya ditampilkan pada lampiran 1

4.2. Hasil dan Pembahasan hipotesis

Uji normalitas berdasarkan grafik *normal probability plot* menggambarkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data normal. Uji multikolinieritas menunjukkan angka VIF biaya kesejahteraan dan sumbangan donasi 2,345, yang angkanya lebih dari 0,1 sehingga kesimpulannya tidak ada multikolinieritas. Pengujian *Durbin-Watson* dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model estimasi, yaitu dengan melihat tabel DW untuk mengetahui nilai d_l dan d_u . Dari tabel diperoleh nilai $d_l = 1,20$ dan $d_u = 1,47$, sehingga nilai $4 - d_u = 2,53$, sedangkan nilai DW statistik sebesar 1,590 untuk ATO dan 1,702 untuk ROA. Karena nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4 - d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat

Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk variabel ATO yang didapat sebesar 0,156 atau 15,6%. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini hanya bisa menjelaskan sebesar 15,6% hubungan antara biaya sosial dengan rasio aktivitas (ATO). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Koefisien determinasi untuk variabel ROA yang didapat sebesar 0,133 atau 13,3%. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini hanya bisa menjelaskan sebesar 13,3% hubungan antara biaya sosial dengan profitabilitas (ROA). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 86,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Variabel biaya kesejahteraan karyawan memberikan nilai koefisiensi $-2,104$ dengan tingkat signifikansi $0,044$, sehingga (H_0) ditolak atau (H_a) diterima. Artinya variabel biaya kesejahteraan karyawan (pensiun) berpengaruh secara signifikan terhadap *Total Assets Turnover* (ATO) pada perusahaan manufaktur. Koefisien negatif disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga produk yang dihasilkan perusahaan akibat timbulnya biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan pada karyawannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Herremans et al (1993) yang menyatakan bahwa terdapat biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya tambahan ini menyebabkan kenaikan harga produk, sehingga konsumen yang tidak dapat menerima kenaikan harga tersebut akan mengurangi konsumsinya. Hal ini akan berimplikasi pada menurunnya aktivitas penjualan perusahaan. Hal ini dapat pula disebabkan kepedulian sosial masyarakat yang belum baik. Reputasi perusahaan dalam kepedulian sosial, tidak meningkatkan bahkan menurunkan tingkat penjualan (Belkaoui dan Karpik's dalam Sulastrri, 2003).

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel sumbangan sebesar $2,159$, dengan nilai signifikansi $0,04$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan antara sumbangan dengan *Total Assets Turnover* (ATO) pada perusahaan manufaktur, dengan kata lain hipotesis kedua (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima sesuai dengan penelitian Aji Prasetyo (2001). Tanda positif pada nilai t hitung menunjukkan bahwa antara sumbangan dengan kinerja penciptaan pendapatan (ATO) mempunyai hubungan yang searah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Belkaoui dan Karpik's (Sulastrri, 2003) bahwa perusahaan yang memiliki kepedulian sosial akan mendapatkan simpati dari masyarakat, dan sebagai akibatnya perusahaan tersebut akan memiliki kinerja penjualan yang baik.

Pengujian hipotesis 3 F hitung sebesar $2,589$ dengan tingkat signifikansi $0,93$ (tidak signifikan) maka biaya kesejahteraan karyawan (pensiun) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) secara bersama tidak berpengaruh terhadap kinerja penciptaan pendapatan (*Total Assets Turnover*) pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian (H_0) tidak dapat ditolak, artinya biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas secara bersama tidak berpengaruh signifikan terhadap ATO. Hal ini sesuai dengan pernyataan Belkaoui dan Karpik's (Sulastrri, 2003), bahwa reputasi kepedulian sosial perusahaan terhadap komunitasnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penjualannya. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kepedulian sosial masyarakat yang belum baik, yang dipengaruhi oleh tingkat daya beli masyarakat yang rendah akibat pendapatan perkapita nasional yang masih rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sueb (2001), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja sosial perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel biaya kesejahteraan karyawan mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,688$, dengan tingkat signifikansinya $0,497$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa (H_0) tidak dapat ditolak. Artinya variabel biaya kesejahteraan karyawan (pensiun) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur (sesuai dengan hasil penelitian Sueb (2001)). Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan bahwa antara persentase biaya kesejahteraan karyawan dengan kinerja penciptaan laba (ROA) terdapat hubungan yang berlawanan arah. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan, dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas (Bragdon & Marlin, 1972; Vance, 1975; Ullman, 1976; Aupperte et al., 1985 dalam Herremans et al., 1993). Hal ini juga disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat sebagai konsumen serta tingkat daya beli masyarakat yang umumnya masih rendah.

Nilai t hitung variabel sumbangan sebesar 1,795 dengan tingkat signifikansi 0,083 sehingga dapat disimpulkan bahwa (H_{05}) tidak dapat ditolak. Artinya variabel sumbangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sueb (2001). Tanda positif pada nilai t hitung menunjukkan hubungan yang searah antara sumbangan dengan kinerja penciptaan laba (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat tambahan biaya yang cukup besar untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan Herremans et al (1993). Walaupun hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan perusahaan, namun belum mampu menutupi tambahan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas sosialnya.

Pengujian hipotesis 6 dengan tingkat signifikansi 0,137 artinya biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas secara bersama tidak berpengaruh terhadap kinerja penciptaan laba (*Return on Assets*) pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian (H_{06}) tidak dapat ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulastri (2003), Sueb (2001). Hal ini sesuai dengan pernyataan Herremans et al (1993) yang menyatakan bahwa terdapat biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya tambahan khusus ini akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas, apabila tambahan biaya yang dikeluarkan tersebut tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut., bahwa biaya sosial secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penciptaan laba perusahaan.

5.1 Kesimpulan

1. Variabel biaya kesejahteraan karyawan (pensiun) berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas yang diproksi oleh ATO pada perusahaan manufaktur periode 2002. Hal ini disebabkan terdapat biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya tambahan ini dapat menyebabkan kenaikan harga produk, sehingga konsumen yang tidak dapat menerima kenaikan harga tersebut akan mengurangi konsumsinya, dan sebagai akibatnya aktivitas penjualan perusahaan menurun.
2. Variabel biaya untuk komunitas (sumbangan sosial/ donasi) berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas (ATO) pada perusahaan manufaktur periode 2002. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki kepedulian sosial akan mendapatkan simpati dari masyarakat, masyarakat merespon aktivitas sosial perusahaan, dan sebagai akibatnya perusahaan tersebut akan memiliki kinerja penjualan yang baik.
3. Variabel-variabel independen (biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas) secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja aktivitas (ATO) perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan tingkat kepedulian sosial masyarakat yang belum baik, yang dipengaruhi oleh tingkat daya beli masyarakat yang rendah akibat pendapatan perkapita nasional yang masih rendah.
4. Variabel biaya kesejahteraan karyawan (pensiun) berhubungan negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur periode 2002. Hal ini disebabkan terdapat biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, dan biaya tambahan ini akan menghilangkan peluang perolehan laba (profitabilitas) perusahaan.
5. Variabel biaya untuk komunitas (sumbangan sosial/ donasi) berhubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini disebabkan terdapat biaya tambahan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya tambahan khusus

Ini akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas, apabila tambahan biaya yang dikeluarkan tersebut tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut.

6. Variabel-variabel independen (biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas) secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang dicerminkan oleh ROA pada perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan terdapat biaya tambahan yang cukup besar untuk melaksanakan aktivitas sosial perusahaan dan keuntungan efisiensi yang dihasilkan hanya mampu menutupi pengeluaran biaya tersebut, tetapi belum mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam perolehan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan pada dasarnya mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan di masa yang akan datang, antara lain :

1. Periode penelitian yang hanya satu tahun, sehingga hasil jangka panjang dari pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikesampingkan.
2. Tanggung jawab sosial yang dilaksanakan perusahaan umumnya hanya diungkapkan berupa data kualitatif (deklaratif) dalam laporan keuangan ataupun dalam laporan tahunan, sehingga sulit untuk mengkuantifikannya.
3. Terdapat keterbatasan pemilihan variabel independen dan sampel dalam penelitian karena sulitnya mengidentifikasi biaya yang dapat diklasifikasikan sebagai biaya sosial, sehingga dalam penelitian ini tidak dimasukkan variabel yang mewakili biaya pengelolaan lingkungan dan biaya pemantauan produk.
4. Terjadinya kesalahan spesifikasi variabel yang diuji, karena sulit untuk memisahkan elemen-elemen yang diidentifikasi sebagai biaya sosial perusahaan menjadi lebih terperinci dengan hanya mendasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Jadi pada penelitian ini hanya diukur berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, bukan biaya sosial aktual perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, berikut ini beberapa saran untuk penelitian serupa selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian mendatang hendaknya memasukkan variabel-variabel baru yang diidentifikasi sebagai variabel tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dikuantitatifkan, mengingat variabel independen yang digunakan dalam penelitian hanya bisa menjelaskan sekitar 13,3% dan 15,6% terhadap variabel dependen.
2. Periode penelitian sebaiknya lebih dari satu tahun agar hasil penelitian dapat dibandingkan dari tahun ke tahun, dan dapat memprediksi hasil penelitian untuk jangka panjang. Selain itu agar dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kesadaran perusahaan di Indonesia akan tanggungjawabnya pada kesejahteraan lingkungan sosial disekitarnya serta untuk mengetahui perhatian masyarakat atau konsumen terhadap tingkat kepedulian sosial perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperbesar populasi pada berbagai jenis sektor industri untuk mengetahui pengaruhnya terhadap berbagai jenis sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Prasetyo, Noverto, 2001. *Analisis Hubungan Kepedulian Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan*. Skripsi S1 Reguler Universitas Diponegoro Semarang
- Belkaoui, Ahmed, 2000. *Accounting Theory*, Fourth Edition, The Dryden Press, University of Illinois, USA
- Fathma Suhairini, Zulfia. 2003. *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Efisiensi Operasi, Dan Tingkat Kepemilikan Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Skripsi S1 Reguler Universitas Diponegoro Semarang
- Henny dan Murtanto, 2001. "Analisis Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan," *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol. 1, No. 2
- Herremans, Irene M., dkk, 1993. "An Investigation of Corporate Social Responsibility Reputation and Economic Performance." *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 18, No. 7/8, pp. 587-604
- Imam Ghozali, 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Listyorini dan Greg Anggana L, 1998. "Tanggung Jawab Sosial Suatu Tantangan Bagi Perusahaan." *GEMA STIKUBANK*. edisi XXVII, No. XIII Mei
- Mas'ud Machfoedz, 1995. "Pergeseran Persepsi Pada Laba, Peningkatan Efisiensi, Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Untuk Bersaing Di Pasar Global." *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, No. 4
- Mirza, Teuku dan Imbuh Sulistyari, 1997. "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Sebuah Opini." *Usahawan*. No. 07 Th XXVI Juli
- Nur Cahyonowati, 2003. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi S1 Reguler Universitas Diponegoro Semarang
- Parker, Lee D, 1995. "Social And Environmental Accountability: International And Asian Perspectives." *Singapore Business Development Series: Contemporary Issues in Accounting*, Addison Wesley
- P. Robbins, Stephen dan Mary Coulter, 1999. *Manajemen Jilid 1 Edisi Ke Enam*, PT Prenhallindo, Jakarta
- Ramanathan, Kavasseri, 1946, "Toward A Theory of Corporate Social Accounting," *The Accounting Review*, Juli 1946, pp 516-528
- Sueb, Memed, 2001. "Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka Di Indonesia," *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung
- Sulastri, Ari, 2003. *Analisis Hubungan Kepedulian Sosial Perusahaan Terhadap Current Ratio Dan ROI Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEJ*. Skripsi S1 Reguler Universitas Diponegoro Semarang.

Lampiran 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.395 ^a	.156	.096	.56435	.156	2.589	2	28	.093	1.590

a. Predictors: (Constant), DONASI, PENSIUN

b. Dependent Variable: ATO

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1.128	.116		9.721	.000						
	PENSIUN	48E-11	.000	-.559	-2.104	.044	-.125	-.369	-.365	.427	2.345	
	DONASI	68E-11	.000	.574	2.159	.040	.150	.378	.375	.427	2.345	

a. Dependent Variable: ATO

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	Change	df1	df2	sig. F Change	
1	.364 ^a	.133	.071	.06425	.133	2.138	2	28	.137	1.702

a. Predictors: (Constant), DONASI, PENSIUN

b. Dependent Variable: ROA